

Laporan Akhir

Eksistensi Modal Sosial Petani Sawit (Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan)



Oleh:

Rahmat Nur, S.Pd., M.Pd /NIDN :00131191002 (Ketua Peneliti)

Dr. Yusuf Hidayat, S.Sos., M.Si./NIDN : 0020057607 (Anggota Peneliti)

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Maret, 2021

Laporan Akhir

Eksistensi Modal Sosial Petani Sawit (Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya AKbupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan)



Oleh:

Rahmat Nur, S.Pd., M.Pd /NIDN :00131191002 (Ketua Peneliti)

Dr. Yusuf Hidayat, S.Sos., M.Si./NIDN : 0020057607 (Anggota Peneliti)

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Maret, 2021

Halaman Pengesahan

1. Judul Penelitian : Eksistensi Modal Sosial Petani Sawit (Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan)
2. Bidang Kegiatan : Penelitian
3. Nama Rumpun Ilmu : Sosiologi
4. Pelaksana Kegiatan :
Ketua Peneliti
 - a. Nama : Rahmat Nur, S.Pd., M.Pd
 - b. NIDN : 0013119102
 - c. Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar
 - d. Program Studi : pendidikan Sosiologi dan Antropologi
 - e. HP/surel : 082346468651/rahmat.nur@ulm.ac.id

- Anggota Peneliti
 - f. Nama : Dr. Yusuf Hidayat, S.Sos., M.Si
 - a. NIDN : 0020057607
 - b. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

5. Lokasi Penelitian : Kabupaten Barito Kuala
6. Lama Penelitian : 3 Bulan
7. Dana : 1.000.000
8. Sumber Dana : Mandiri

Kota Banjarmasin, 11 Januari 2021

Mengetahui,



Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si
NIP.19650808 199303 1 003

Ketua Peneliti

Rahmat Nur, S.Pd., M.Pd
NIP.199111132019031012

Menyetujui,
Ketua LPPM ULM



Prof. Dr. Ir. H. Danang Biyatmoko, M.Si.
NIP.19680507 199303 1 020

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang modal sosial petani sawit di Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya, kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Kajian ini bertujuan untuk: pertama, mengidentifikasi modal social yang dimiliki oleh para petani mandiri kelapa sawit. Kedua, menggambarkan pemeliharaan modal social yang mereka miliki. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang modal sosial para petani mandiri yang mendukung kesuksesan mereka dalam pengelolaan perkebunan sawit. Penelitian ini dilaksanakan di desa Sido Mulyo, kecamatan Wanaraya, Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Informan sebagai sumber informasi dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Penggalan data dilakukan dengan observasi, wawancara secara mendalam (indepth interview) terhadap informan yang telah terpilih dan Catatan harian merupakan salah satu sumber data yang penting di dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian akan dianalisis dengan analisis fenomenologi. Penelitian ini menemukan: (1) Bentuk jaringan sosial yang dibangun petani dengan para tengkulak untuk menjual kelapa sawit ke perusahaan pengolahan sawit. (2) Keanggotaan mereka dalam kelompok-kelompok tani (3) Etos kerja yang dimiliki oleh para petani sebagai seorang transmigran.

Kata Kunci: Modal Sosial, Jaringan Sosial dan Kelompok Petani

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kebutuhan akan sandang dan pangan harus dipenuhi setiap harinya. Perekonomian suatu masyarakat juga memiliki peranan yang penting untuk mengukur kestabilan suatu bangsa dan negara. Salah satu penunjang perekonomian di Indonesia adalah pengembangan perkebunan kelapa sawit.

Kelapa Sawit merupakan komoditas unggulan bagi Indonesia dalam perdagangan internasional. Perkembangan industri minyak sawit Indonesia yang berkembang cepat tersebut telah menarik perhatian masyarakat dunia, khususnya produsen minyak nabati utama dunia. Indonesia menjadi negara produsen minyak sawit terbesar dunia sejak 2006. Pada tahun 2016, Indonesia berhasil mengungguli Malaysia di mana share produksi CPO Indonesia telah mencapai 53,4% dari total CPO dunia, sedangkan Malaysia memiliki pangsa sebesar 32%. Demikian halnya dalam pasar minyak nabati global, minyak sawit juga berhasil mengungguli minyak kedelai (soybean oil) sejak 2004. Pada 2004, total produksi CPO mencapai 33,6 juta ton, sedangkan minyak kedelai adalah 32,4 juta ton. Pada 2016, share produksi CPO dunia mencapai 40% dari total nabati utama dunia, sedangkan minyak kedelai memiliki pangsa sebesar 33,18% (United States Department of Agriculture, 2016).

Hal yang paling menarik dalam industri kelapa sawit adalah penggunaan lahan gambut untuk diverifikasi usaha perkebunan kelapa sawit di beberapa pulau

di Indonesia. Pemanfaatan lahan gambut untuk area perkenunan karet adalah sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan produktivitas lahan yang dimiliki termasuk lahan gambut yang masih belum maksimal dalam penggunaannya. Dari luas lahan gambut yang tersebar di seluruh Indonesia hanya 20 % isinya adalah hutan gambut dan 80 % digunakan untuk pertanian dan kegiatan lainnya. (WET International, 2008). Untuk memaksimalkan penggunaan lahan gambut tersebut pemerintah mendorong berbagai upaya pemanfaatan gambut melalui program restorasi lahan gambut.

Salah satu tanaman yang cocok untuk dikembangkan pada lahan gambut adalah kelapa sawit. Kehadiran pertanian kelapa sawit dilahan gambut sebagai bagian restorasi lahan gambut, selain memberi dampak ekonomi juga dapat berkontribusi dalam menyumbang tambahan biomas gambut secara berkesinambungan. (Subihan:2013)

Salah satu Kabupaten di provinsi Kalimantan selatan yang sukses dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit adalah kabupaten Barito Kuala. Kabupaten Barito Kuala merupakan Kabupaten yang memiliki hutan rawa gambut terluas di Provinsi Kalimantan Selatan dengan didominasi oleh tumbuhan Galam (*Melaleuca cajuputi*) sebagai vegetasi penyusun utama hutan rawa gambut. Luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Barito Kuala seluas 72.464,2 Ha yang terdiri dari perkebunan sawit milik swasta dan milik rakyat/ masyarakat (Dinas Hutbun Barito Kuala, 2014).

Salah satu Komunitas penghasil kelapa sawit yang dikelola oleh petani mandiri di kabupaten Barito Kuala adalah masyarakat desa Sidomulyo Kecamatan

Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Di desa ini banyak ditemukan para petani mandiri perkebunan kelapa sawit yang suksesa dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit.

Kesuksesan petani mandiri ini, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Bambang, salah seorang warga di desa Sidomulyo, dapat terlihat dari kesejahteraan warga sekitar perkebunan sawit, rumah yang begitu bagus, fasilitas kendaraan yang memadai dan pemenuhan kebutuhan hidup tercukupi. Menurut penuturan Bapak Bambang, kehadiran kelapa sawit di desa Mereka telah meningkatkan kesejahteraan mereka, dulu masyarakat di desa ini berbondong-bondong meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan karena tuntutan ekonomi, meraka ke kota (Banjarmasin) untuk menjadi buruh bangunan agar dapat menambah penghasilan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Saat ini tidak ada lagi warga yang meninggalkan desa demi pekerjaan karena mereka dapat mengelola lahan mereka untuk kegiatan perkebunan kelapa sawit.

Menurut pengakuan para petani sawit di desa Sidomulyo, pengelolaan perkebunan sawit di lahan mereka tidaklah mudah karena struktur tanah lahan gambut yang lembek sehingga pengelolaanya menjadi sangat sulit. Perlu niat yang kuat dan tingkat solidaritas yang sangat kuat dalam pengelolaan perkebunan pada lahan gambut. Dengan kata lain, modal social memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan kesuksesan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Nilai-nilai sosial dan kebudayaan berperan penting untuk membuat semangat solidartas yang begitu kuat sehingga kebersamaan antara petani dan pemilik kebun tetap harmonis dalam mengembangkan usaha sawit di lahan gambut.

Modal sosial menjadi pendukung penting dalam kesuksesan pengelolaan perkebunan sawit. Kerjasama dalam kelompok sosial petani sawit dan pemilik perkebunan sawit terbangun melalui kejujuran, komitmen, tanggung jawab, serta hubungan timbal balik antar actor (para petani sawit) yang saling bekerjasama.

Modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk dimana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas atau kelompok dan individu sebagai bagian di dalamnya. Mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam kelompoknya, dimana aspirasi masyarakat mulai terakomodasi, kelompok, dan jaringan lokal teradaptasi sebagai suatu modal pengembangan kelompok dalam mencapai kerjasama yang baik. Melalui modal sosial, masyarakat petani sawit mandiri bisa lebih meningkatkan produktifitas sawit dan nilai jual yang lebih tinggi sehingga kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan petani semakin meningkat.

Dalam tradisi ilmu social, modal social menjadi salah satu modal yang penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Salah satu ilmuwan yang memiliki konsentrasi pada modal social adalah Putnam yang merujuk modal sosial pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi¹. Lebih tepatnya, modal sosial memberikan sumbangsih pada tindakan kolektif dengan meningkatkan biaya potensial bagi para pelaku politik; mendorong diperkuatnya norma-norma resiprositas, memfasilitasi aliran

¹ Putnam, R. D. 1993, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, Princeton: Princeton University Press, hal. 167

informasi, memasukkan informasi tentang reputasi para actor, memasukkan keberhasilan upaya kolaborasi di masa lalu; dan bertindak dengan cetak biru bagi kerja sama di masa yang akan datang.²

Modal social menjadi factor yang sangat penting dalam kesuksesan pengelolaan perkebunan kelapa sawit sehingga menarik penulis untuk mengkaji peranan modal social dalam kesuksesan petani mandiri dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit pada lingkungan lahan basah di desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

B. Rumudan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengkaji tentang peranan modal social Petani mandiri Kelapa Sawit untuk kesuksesan mereka dalam pengelolaan perkebunan sawit. Sebagai derivasi permasalahan utama di atas penelitian ini akan mengkaji beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk modal sosial dalam jaringan petani mandiri kelapa sawit di desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala?
2. Bagaimana Keanggotaan Petani sawit Mandiri di desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala?
3. Bagaimana Etos Kerja yang dimiliki Petani sawit Mandiri di desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala?

² Ibid, hal. 173

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menemukan bentuk modal sosial petani mandiri kelapa sawit di desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala.
2. Untuk Mengembangkan Keanggotaan Petani sawit Mandiri di desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala?
3. Untuk Mengembangkan Etos Kerja Petani sawit Mandiri di desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala?

D. Urgensi Penelitian

Penelitian ini memberi kontribusi dalam memahami berbagai modal yang dimiliki petani dalam perusahaan perkebunan kelapa sawit serta pemanfaatan modal sosial tersebut untuk kesuksesan mereka dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Melalui kajian ini diharapkan ditemukan berbagai modal-modal sosial yang berperan penting dalam menyokong kesuksesan para petani kelapa sawit yang mengelola perkebunan sawit pada lahan basah yang tentunya memerlukan energi besar dalam pengelolaannya mengingat struktur lahan tanah yang memerlukan perhatian dan perlakuan ekstra dalam pengelolaannya. Model ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat yang berkeinginan untuk mendapatkan kesuksesan serupa dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit dan dapat dilakukan juga pada lokasi-lokasi lain yang memiliki struktur lahan yang sama

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kapital Sosial

Kapital sosial menjadi perhatian besar ilmuan sosial lain seperti James Coleman dan Robert Putnam. Namun demikian, kerangka konseptual yang mereka bangun berbeda dengan Bourdieu sesuai dengan konteks kelahiran teori tersebut. Coleman dan Putnam bekerja dalam tradisi pemikiran sosial dan politik Amerika Utara yang mengedepankan aspek integrasi sosial sedangkan Bourdieu merupakan sosiolog yang sangat bergaya Eropa, yang tertarik pada adanya kelas sosial dan bentuk-bentuk ketimpangan di semua bidang³.

Untuk memahami pemikiran Bourdieu tentang modal sosial, perlu kita ingat bahwa pokok perhatiannya adalah pada pemahaman atas hierarki sosial.⁴ Dalam banyak hal, ia membahas gagasan yang banyak dipengaruhi oleh Marx. Menurutnya, 'modal ekonomi adalah akar dari semua jenis modal lain dan ia tertarik pada bagaimana hal ini dapat dikombinasikan dengan modal lain untuk menciptakan dan mereproduksi ketimpangan.⁵ Jadi dengan cara khas modal sosial berfungsi untuk mereproduksi ketimpangan, namun hal ini dilakukan secara independen dari modal ekonomi dan modal budaya yang menjadi bagian tak terlepas darinya.⁶

³ Field, John, 2014, *Modal Sosial*, terjemahan Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hal. 21

⁴ Ibid, 24

⁵ Bourdieu, Pierre., *The Form of Kapital dalam Hand Book of Theory of research for Sociology of Education*, Green Word Press 241-258 translated by Richard Nice. Hal 245

⁶ Field, John, op.cit, 25

Kapital sosial memiliki dua komponen, pertama sumberdaya yang dikaitkan dengan keanggotaan suatu kelompok dan jaringan sosial. "volume kapital sosial diarahkan oleh agen yang bergantung pada ukuran hubungan jaringan yang secara efektif dapat dimobilisir⁷. Keanggotaan dalam kelompok dan menjadi bagian dari jaringan sosial dapat digunakan untuk mendukung di dalam menaikkan posisi sosial aktor di dalam beragam ranah. Perkumpulan sukarela, kelompok dagang, partai politik merupakan berbagai bentuk perwujudan kapital sosial modern. Perbedaan di dalam mengontrol kapital sosial dapat menjelaskan mengapa kesamaan penguasaan ekonomi dan kultural kapital yang dimiliki aktor dapat menghasilkan perbedaan tingkatan profit dan pengaruh kekuasaan. Keanggotaan suatu kelompok membuat kapital sosial memiliki efek yang variatif dalam mempengaruhi berbagai bentuk kapital yang lain.⁸

Asosiasi sukarela sebagai kapital sosial dapat dipahami sebagai sumberdaya yang dihasilkan oleh asosiasi baik sebagai suatu kolektivitas dan sebagai anggotanya. Kapital sosial ini terakumulasi di dalam asosiasi sukarela dapat didelegasikan, dan kemudia direpresentasikan oleh kepemimpinan asosiasi dan sebagian lagi oleh keanggotaannya⁹ Dengan kata lain, modal sosial dalam kerangka ini diarahkan pada pemanfaatannya sebagai alat untuk mencapai tujuan terutama oleh mereka yang mempunyai posisi terhormat dalam struktur masyarakatnya.

Berbeda dengan Bourdieu, Bagi Coleman, modal sosial tidak terbatas pada mereka yang kuat, namun juga mencakup manfaat riil bagi orang miskin dan

⁷Bourdieu, op. cit, 249

⁸ Ibid, 250

⁹ Ibid, 251

komunitas yang terpinggirkan. Modal sosial, menurut Coleman, merepresentasikan sumberdaya karena hal ini melibatkan harapan akan resiprositas dan melampaui individu manapun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungan-hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama¹⁰.

Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai:

Seperangkat sumberdaya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih muda. Sumber-sumber daya tersebut berbeda bagi orang-orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak-anak dan remaja dalam perkembangan modal manusia mereka.¹¹

Esai Coleman (1988) tentang modal sosial dan modal manusia, hubungan dipandang membangun sumber modal dengan membantu menciptakan kewajiban dan harapan antar actor, membangun kejujuran lingkungan sosial, membuka saluran informasi, dan menetapkan norma yang menopang bentuk-bentuk perilaku tertentu sambil menerapkan sanksi pada calon-calon penunggang bebas.¹²

Ada perbedaan pandangan Coleman dengan Bourdieu dalam memahami kapital sosial. Bagi Bourdieu, individu-individu yang berada dalam posisi diatas (menguasai) mempertahankan posisi mereka dengan menggunakan koneksi mereka dengan orang lain yang berkedudukan istimewa. Asosiasi sukarela, sebagai salah satu wujud modal sosial adalah milik orang yang berkuasa yang dapat mengatasnamakan asosiasi untuk kepentingan diri mereka yang tidak dapat dilakukan oleh aktor yang lemah, yang hanya menjadi pengikut. Pandangan Coleman lebih sarat makna karena di dalamnya ia menggambarkan nilai hubungan

¹⁰ Field, John, 2014, *Modal Sosial*, terjemahan Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hal. 32

¹¹ Coleman, J.S. 1994. *Foundations of Sosial Theory*, Cambridge MA: Belknap Press. Hal. 300

¹² Field, John, op. cit. 39

bagi semua actor, inividu dan kolektif, baik yang berkedudukan istimewa maupun yang berkedudukan tidak menguntungkan.¹³

Putnam, hampir senada dengan Coleman, mengembangkan konsep kapital sosial dengan menggunakan teori-teori sosiologi integrasi. Konsep kapital sosial dan kepercayaan diarahkan untuk mengkaji tentang mekanisme yang memperkuat integrasi nilai-nilai masyarakat, solidaritas dan kebersamaan dan kemudian membuat konsensus dan menciptakan kestabilan pembangunan masyarakat. Pendekatan Putnam tidak menerima konflik dan atau kepentingan oposisi. Dari perspektif teoritis Putnamian, konflik dikeluarkan dari proses konsensus dan integrasi, pergulatan sosial diinterpretasikan sebagai ekspresi amoral.

Putnam merujuk modal sosial pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi¹⁴. Lebih tepatnya, modal sosial memberikan sumbangsih pada tindakan kolektif dengan meningkatkan biaya potensial bagi para pelaku politik; mendorong diperkuatnya norma-norma resiprositas, memfasilitasi aliran informasi, memasukkan informasi tentang reputasi para actor, memasukkan keberhasilan upaya kolaborasi di masa lalu; dan bertindak dengan cetak biru bagi kerja sama di masa yang akan datang.¹⁵

Dibanding Coleman, ia lebih banyak memberikan perhatian pada sumber-sumber yang terkumpul melalui ikatan-ikatan longgar, terbangun melalui organisasi yang terkonstruksi sebagaimana asosiasi kredit, pertemuan masyarakat,

¹³ Ibid, 44

¹⁴ Putnam, R. D. 1993, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, Princeton: Princeton University Press, hal. 167

¹⁵ Ibid, hal. 173

dan dibandingkan Coleman ia lebih sedikit memberikan perhatian pada peran gereja dan keluarga.

B. Modal Sosial

Teori modal sosial yang dikemukakan Putnam menunjukkan kesamaan dengan menonjol dengan pandangan Durheimian tentang solidaritas dan penggunaan kata seperti 'produktivitas' dan 'secara efektif' menunjukkan bahwa ia melihat modal sosial sebagai sesuatu yang fungsional.

Demikianlah modal sosial dikonsepsikan oleh Bourdieu, Coleman dan Putnam namun ketiganya melakukannya dengan cara berbeda, Bourdieu meletakkan pendekatan ini pada satu arah, melihat modal sosial sebagai asset yang dimanfaatkan oleh kelompok elite- khususnya mereka yang memiliki modal financial dan atau modal budaya terbatas. Bagi Coleman, modal sosial pun dapat menjadi sumber daya bagi mereka yang relative tidak diuntungkan, namun ia dan Bourdieu sama-sama menitikberatkan asset sebagai sesuatu yang menjadi milik individu dan keluarga. Putnam menggali konsep modal sosial lebih dalam lagi, ketika melihatnya sebagai sumber daya yang berfungsi pada level sosial dan dapat membantu menjelaskan penekanan yang terus dilakukannya pada sisi cemerlang modal sosial. Jika Putnam dan Coleman cenderung menyepelkan arti penting ketimpangan kekuasaan dalam paparan mereka, Bourdieu sama-sama bersalah karena meremehkan arti penting modal sosial bagi kelompok-kelompok yang tidak beruntung.¹⁶

¹⁶ Field, John, 2014, *Modal Sosial*, terjemahan Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hal. 66

Terkait dengan modal social adalah teori jaringan social. Jaringan sosial didefinisikan sebagai suatu sistem hubungan sosial antara bagian unit yang definitif (Barnes, 1954: 43). Menurut Schenk (1983) Salah satu masalah mendasar dari analisis jaringan adalah spesifikasi dan operasionalisasi hubungan sosial kepentingan dan pada level analisis mana hubungan ini dapat direalisasikan. Di mulai dari negara bangsa, regional, kelompok kepentingan multinasional. Organisasi, direksi perusahaan, individu-individ, keluarga, kelompok atau pasangan sebagai unit analisis dan pada aras struktur hubungan akan dianalisis dari perspektif rasional atau positional¹⁷.

Menurut Granoveter (1985) Prinsip utama dari analisis jaringan sosial berdasar dari suatu pemikiran bahwa tindakan ekonomi disituasikan secara sosial dan mengakar ke dalam hubungan-hubungan sosial. Jaringan sosial merupakan rangkaian hubungan relasional atau inter relationship antar elemen dalam suatu sistem¹⁸. Clyde¹⁹ menegaskan jaringan social sebagai konsep analitis tidak hanya dilihat dari rangkaian hubungan relasional saja, melainkan juga dilihat bagaimana karakteristik social dari hubungan-hubungan relasional yang ada dapat digunakan

¹⁷ Menkhof, 1990, Menkhof, Thomas, 1993, *Trade Routes, Trust and trading Networks: Chinese Small Enterprises in Singapore*. Saarbrucken, Fort Lauderdale: Verlag breitenbach Publishers,

¹⁸ Granoveter, 1985. Economic Institution as Social Construction: A Frame Works for Analysis. *Acta Sociologica*. 35: 3-12

¹⁹ Clyde, Mitchell mengemukakan karakteristik relasional antar actor satu dengan actor yang lain meliputi: (1) *Content*, yaitu; atribut-atribut nilai, norma dan tujuan yang disepakati bersama oleh antar actor. (2) *Directedness*, yaitu orientasi hubungan antara seorang actor dengan actor lainnya: resiprositas (timbal balik) atau asimetris (searah). (3) *Durability*, yaitu seorang actor menyadari hak dan kewajibannya untuk mengidentifikasi actor lain. (4) *Intensitas*, yaitu kekuatan yang memngikat antara seorang actor dengan actor yang lainnya. (5) *Frekwensi*, yaitu keteraturan kontak antar seorang actor dengan dengan actor lainnya, dalam *The Concept and Use Social Network*. Manchester University Press hal 1-10 dan hal 20-29

untuk menginterpretasikan tindakan social dari orang-orang yang terlibat di dalamnya²⁰.

Untuk menginterpretasikan tindakan social dari anggota-anggota yang terlibat dalam jaringan social, Burt (1982) menggunakan pendekatan kultural dalam jaringan social. Pendekatan ini mempunyai asumsi bahwa keterlibatan individu – individu yang ada di dalam suatu jaringan sosial tidak hanya seorang melainkan banyak orang. Sifat hubungan yang ada pada individu mungkin terdapat pada individu yang lain seperti kepercayaan, persepsi, sikap yang dilakukan individu terdapat pada individu yang lain. Analisis kultural dalam jaringan social terfokus pada sebagian dari keseluruhan jaringan social disebut dengan *reticulum*, yaitu terbatas pada analisis hubungan-hubungan relasional antar inidividu-individu yang langsung berhubungann dengan actor ekonomi (ego) tertentu. Analisis kultural jaringan social di dalam suatu system social disebut dengan *total network*, yang terdiri dari *reticulum-reticulum* sebagai suatu jaringan-jaringan personal atau klik-klik dalam sistem social²¹.

Monge (1987) mengemukakan *reticulum* sebagai suatu jaringan social personal yang dibangun atas prakarsa dan kepentingan egosentris individu. Jaringan personal yang digunakan secara terus menerus dan berulang-ulang akan membentuk suatu pola yang mantap, permanen, dan berkesinambungan dinamakan sebagai suatu *klik*. Monge mengungkapkan analisis jaringan personal

²⁰ Wijaya, mahendra, 2010, Ekonomi Komersial Ganda: Perkembangan Kompleksitas Jaringan Sosial Ekonomi Perbatikan di Surakarta, Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UNS Press. Hal. 20

²¹ Ibid, 21

atau analisis *klik* berlangsung melalui hubungan relasional antara *star*, *laison* dan *mebers* guna memenuhi egonya²².

C. Perkebunan Kelapa Sawit

Perkebunan Kelapa Sawit Perkebunan adalah lahan usaha pertanian yang luas. Perkebunan biasanya terletak di daerah tropis atau subtropis. Perkebunan digunakan untuk menghasilkan komoditi perdagangan (pertanian) dalam skala besar dan dipasarkan ketempat jauh, bukan untuk konsumsi lokal. Perkebunan dapat ditanami tanaman keras/industri seperti kakao, kelapa, teh dan sebagainya. (Anonim, 2010). Sektor perkebunan memiliki peranan yang nyata dalam memajukan perekonomian dan pertanian di Indonesia.

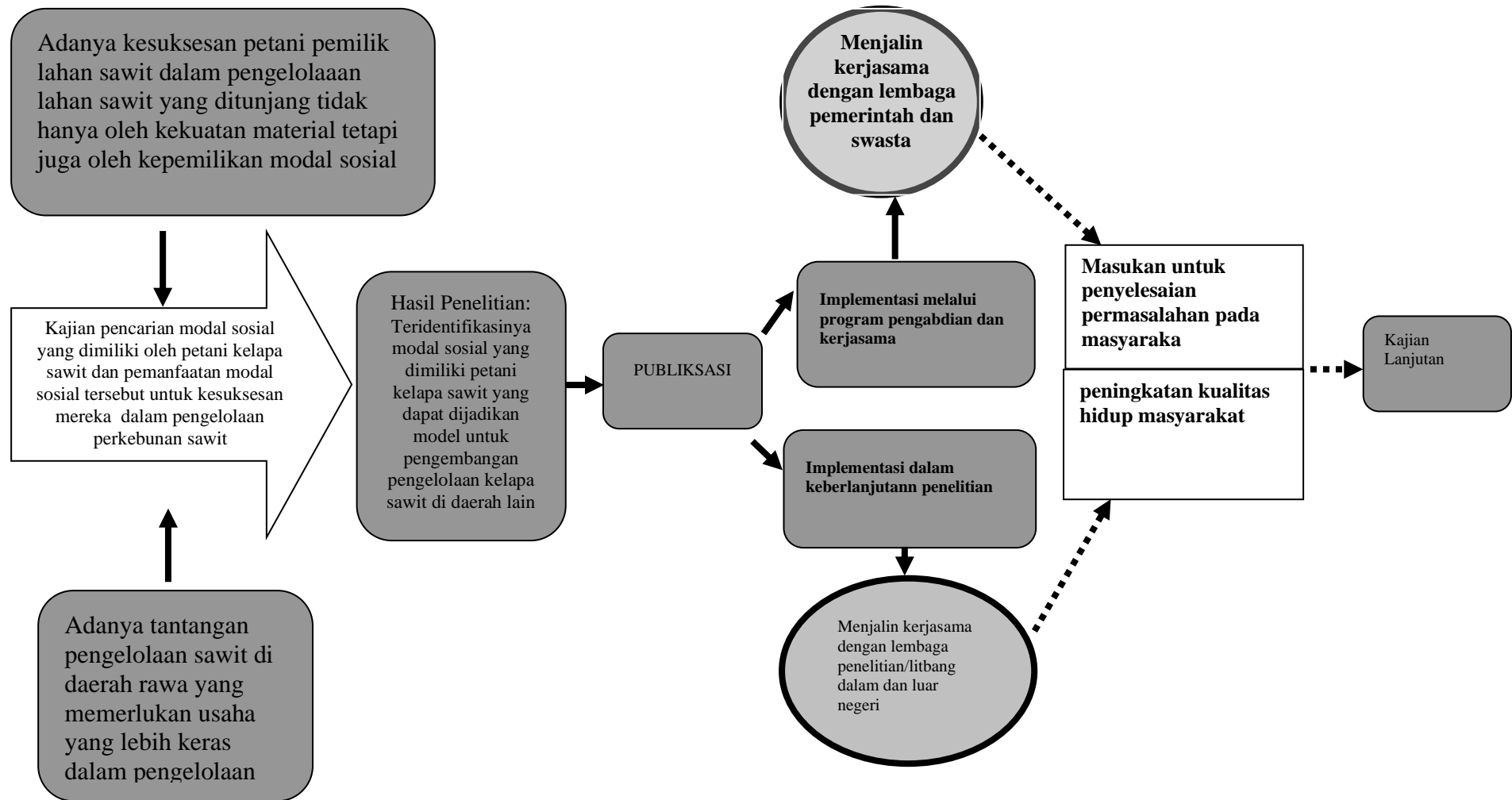
Hal tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya taraf hidup petani, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan devisa negara. Salah satu komoditas perkebunan penting di Indonesia adalah kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan primadona ekspor non migas, oleh karena itu komoditi ini selalu menjadi pilihan banyak pengusaha untuk menanamkan modalnya. (Mangunsoekarjo dan Tojib, 2003). Untuk merencanakan tata kebun dan afdeling yang terbagi atas: jaringan jalan, areal pembibitan, saluran air, dan lokasi afdeling dan blok (Dikjenbun, 2007). Menurut Purba dkk, (2006,), bentuk dan ukuran blok pada areal datar adalah bentuk dan ukuran blok biasanya bujur sangkar atau empat persegi panjang dengan ukuran 500 x 500 m atau 1000 x 300 m. Batas blok pada areal datar atau berombak harus berupa jalan yang harus dapat kendaraan roda empat. Bentuk 2 blok pada areal bergelombang – berbukit biasanya tidak harus

²² Ibid, 21

lurus tapi bisa berupa badan jalan yang dapat dilalui kendaraan roda empat atau jalan setapak.

D. Roadmap Penelitian

Kegiatan penelitian diawali dengan pengkajian tentang modal sosial petani sawit mandiri pada masyarakat desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya, kabupaten Barito Kuala yang masyarakatnya banyak sukses dalam pengelolaan perkebunan sawit. Hasil penelitian akan ditindaklanjuti dalam bentuk publikasi ilmiah dan diimplementasikan dalam program pengabdian masyarakat serta penelitian lanjutan. Secara ringkas dapat dilihat pada roadmap penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Roadmap Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang modal sosial petani mandiri kelapa sawit, penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif. Pengambilan metode kualitatif sebagai metode penelitian, terkait dengan pendekatan yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologis. Menurut Schultz (Holstein dan Gubrium, 1994) fenomenologi melihat individu mendekati dunia sosial dengan suatu *stock of knowledge*. *Stock of knowledge* ini terdiri dari konstruksi dan kategori sosial yang terbentuk secara sosial dalam suatu komunitas, dan diterapkan ke berbagai aspek pengalaman, sehingga aspek-aspek pengalaman ini menjadi bermakna (Schultz dalam Holstein and Gubrium, 1994).

Sementara itu dalam proses pemberian makna terjadi interpretasi atas suatu realitas sosial yang melingkupi kehidupan manusia. Dalam proses pemaknaan (*meaning*) ini, bahasa dilihat sebagai medium diantara kedua makna objektif dan subjektif, bahasa merupakan sarana utama bagi pengungkapan subjek-subjek perilaku mental mereka. Dalam waktu yang sama ia juga menetapkan suatu pembatasan sejak bahasa merupakan sesuatu yang sosial dan bukan individual. Dengan demikian, kehidupan mental terstruktur secara objektif oleh bahasa (Schultz, 1982).

Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini akan dilakukan dengan mencari pemahaman individual tentang modal sosial. Pemahaman ini akan diperoleh melalui berbagai pandangan dan pendapat informan tentang perdagangan intan khususnya tentang keistimewaan intan. Memahami pandangan informan tidak hanya diperoleh dari kata-kata aktor yang diperoleh melalui wawancara melainkan juga dapat diperoleh dari situasi dan kondisi ketika pandangan tersebut diutarakan sehingga dalam penelitian ini, kombinasi antara penggalian pandangan informan dan situasi ketika pandangan informan itu diutarakan menjadi salah satu cara yang akan dilakukan penulis untuk mendapatkan pemahaman informan terhadap makna perdagangan intan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Alasan desa ini dijadikan sebagai lokasi penelitian karena beberapa hal berikut: *pertama*, desa ini merupakan salah satu desa di kabupaten Barito Kuala yang banyak ditanami oleh kelapa sawit yang dikelola oleh para petani mandiri. *Kedua*, di desa ini banyak petani mandiri kelapa sawit yang sukses dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit.

C. Informan Penelitian

Subyek penelitian ini adalah para petani mandiri yang sukses dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Informan sebagai sumber informasi yang terpilih dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan

tertentu dengan sifat-sifat yang bisa diketahui sebelumnya. Dalam pemilihan informan ini, didasarkan atas pertimbangan: *pertama*, mereka menguasai dan memahami perdagangan kelapa sawit melalui proses enkulturasi, sehingga ia dapat menghayatinya. *Kedua*, mereka yang masih berkecimpung di dalam proses perdagangan kelapa sawit. *Ketiga*, mereka yang mempunyai kesempatan dan waktu yang memadai untuk dimintai informasi. *Keempat*, mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi dari kemasannya sendiri. *Kelima*, para pedagang kelapa sawit yang akan diwawancarai adalah orang yang masih asing bagi penulis sehingga memungkinkan untuk menjadikan informan sebagai guru atau nara sumber²³.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk kepentingan pengumpulan data, peneliti akan melakukan kegiatan tersebut dengan beberapa cara. *Pertama*, observasi dengan melihat kegiatan petani dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit di desa Sidomulyo, kecamatan Wanaraya.Kabupaten Barito Kuala. Observasi sangat penting dalam penelitian fenomenologis karena ia akan mengungkap konteks di mana kegiatan kehidupan petani mandiri kelapa sawit terjadi. Dengan mengobservasi langsung kegiatan petani di perkebunan kelapa sawit dan kehidupan petani mandiri sehari-hari, diharapkan penelitian dapat lebih memahami terhadap situasi yang dialami para petani sehingga peneliti lebih dapat masuk terhadap apa yang dirasakan, dipahami dan dihayati oleh informan. Menurut Schutz (Aspers, 2004: 5) kombinasi antara

²³ Spradley, P. Jamesd, 1997, Metode Etnografi, Yogyakarta: Tiara Wacana

observasi dan komunikasi memfasilitasi pemahaman yang lain. Dengan keikutsertaan dalam interaksi tatap muka, khususnya ketika dua aktor mempunyai pengetahuan satu dengan yang lain, mereka terlihat akrab dan saling memahami berbeda jika mereka kurang saling mengenal satu dengan yang lainnya (Aspers, 2004:5). Melalui proses komunikasi, pengalaman dan interpretasi bahwa ego dan alter ego yang terkandung di dalamnya, seseorang yang mempunyai pemaknaan yang kaya terhadap aktor lain dan memahami jalan bagaimana mereka mengkonstruksikan tipe ideal, teori, kode, habitat, kata-kata dan aspek-aspek lain dari kehidupan sehari-hari mereka atau apa yang disebut Schultz "*first order construct*".

Kedua, selain observasi, pengumpulan data juga akan dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan wawancara tak terstruktur terhadap informan yang telah terpilih. Wawancara dengan model ini dapat lebih mengeksplorasi apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh informan sehingga, peneliti lebih dapat mengungkapkan informasi dari sudut pandang informan serta mendapatkan informasi yang mendalam dari informan. Namun demikian, peneliti tetap mengendalikan arah pembicaraan. Di dalam proses wawancara, peneliti akan berusaha membuat suasana yang nyaman, tanpa tekanan bagi informan dan merupakan proses dialogis. Menurut Mustaka (1994) wawancara fenomenologis dilakukan dengan cara yang informal, proses interaktif dan menggunakan komentar dan pertanyaan *open-ended*.

Wawancara ini akan dimulai dengan percakapan sosial yang membicarakan hal-hal yang ringan untuk menunjukkan perhatian dan minat peneliti terhadap

informan sehingga akan terbangun suasana yang relax dan penuh kepercayaan. Dengan model wawancara seperti ini diharapkan akan terbangun suasana yang nyaman sehingga informan dapat menyampaikan pemikirannya dengan baik dan jernih dan berbicara apa adanya sehingga *stock of knowledge* pada mereka dapat tersampaikan dengan jelas dan lugas.

Ketiga, Catatan harian (Miles & Huberman, 1984) merupakan salah satu sumber data yang penting di dalam penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Ini merupakan catatan lapangan peneliti yang merekam apa yang peneliti, dengar, lihat alami dan pikirkan di dalam proses pengumpulan data. Catatan ini akan memudahkan peneliti untuk menyerap proses koleksi data dan dapat merefleksikan apa yang terjadi. Dari proses pencatatan tadi akan diperoleh dua catatan, catatan deskriptif yang menyajikan rinci kejadian dan bukan hanya sebuah ringkasan dan catatan *reflektif* yang mengetengahkan kerangka pikiran, ide, dan perhatian dari peneliti

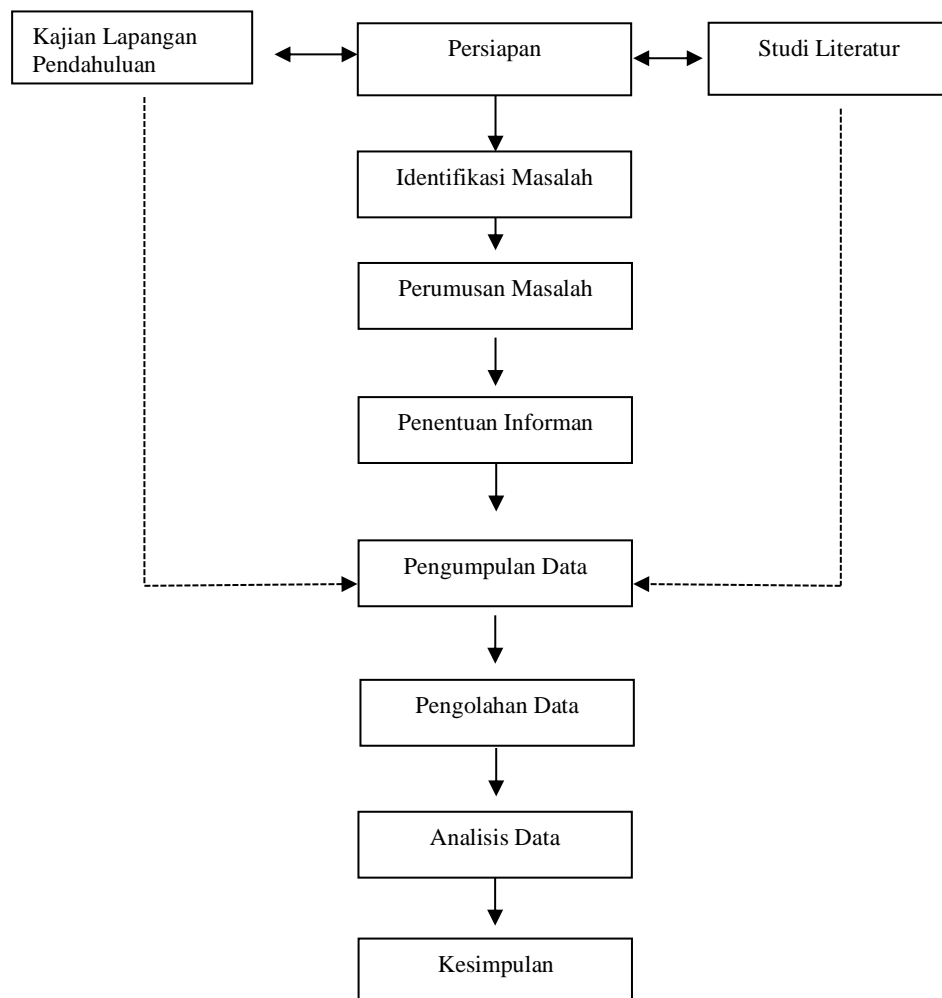
E. Analisis Data

Data yang di dapat dari lapangan selanjutnya akan dilakukan proses *horizontalizing* data dan menganggap setiap horizon atau pernyataan yang sesuai dengan topik dan pertanyaan memiliki nilai yang sama. Melalui pernyataan yang ter-horizonalkan, makna dan unit-unit makna di daftar. Daftar makna dan unit-unit makna ini kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema dan membuang pernyataan yang tumpang tindih dan diulang-ulang. Pengkategorian tema dan makna ini digunakan untuk membangun gambaran tekstur dari peristiwa. Dari gambaran

tekstur, gambaran struktural dan integrasi tekstur dan struktur terhadap makna-makna dan esensi-esensi inilah fenomena.

F. Alur Penelitian

Alur penelitian tentang peranan modal sosial petani mandiri kelapa sawit dalam kesuksesan pengelolaan perkebunan kelapa sawit akan diawali dengan mengidentifikasi berbagai masalah sosial dan ekonomi. Secara rinci, dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2. Alur Penelitian Modal Sosial Petani Mandiri

Secara rinci penelitian tentang modal sosial petani mandiri kelapa sawit ini dimulai dengan tahapan persiapan penelitian yang dilakukan dengan penelusuran literatur dan penelitian pendahuluan tentang pengelolaan perkebunan kelapa sawit serta tentang modal sosial untuk menemukan fokus kajian dalam penelitian. Hasil dari penelitian pendahuluan dan kajian literatur adalah terumuskannya rencana penelitian berdasarkan situasi di lapangan beserta dukungan literatur yang menunjang. Setelah rencana penelitian sudah terarah kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan instrumen penelitian, yaitu peneliti sebagai instrumen (human instrument) dengan disertai pedoman wawancara dan pedoman observasi lapangan serta penentuan calon informan penelitian.

Setelah perangkat penelitian tersedia, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan pencarian data di lapangan yaitu: observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan melakukan pencatatan proses penelitian di lapangan dalam bentuk catatan lapangan untuk mendapatkan data penelitian yang diperlukan. Data yang sudah terkumpul selanjutnya peneliti olah dan analisis dengan mendiskusikan dengan berbagai teori yang terkait dengan tema penelitian sehingga ditemukan berbagai kesimpulan penelitian.

Luaran yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini adalah terumuskannya berbagai gambaran tentang modal sosial petani mandiri kelapa sawit sehingga dapat diidentifikasi berbagai modal sosial yang dimiliki petani kelapa sawit serta pemanfaatan modal sosial tersebut untuk meraih kesuksesan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit sehingga dapat dijadikan model oleh masyarakat dalam

pengelolaan perkebunan kelapa sawit dan termuat dalam publikasi ilmiah berupa jurnal internasional bereputasi atau jurnal nasional terakreditasi dan dapat diajarkan sebagai bahan buku ajar.

G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama enam bulan. Bulan pertama penelitian dilakukan dengan menyusun instrumen penelitian sekaligus dengan pengurusan ijin penelitian. Observasi dan wawancara penelitian akan dilaksanakan selama dua bulan pada bulan kedua dan ketiga. Kegiatan penelitian selanjutnya adalah menganalisis data yang akan dilaksanakan pada bulan keempat dan kelima dan dilanjutkan dengan penyusunan laporan dan penulisan artikel ilmiah pada bulan kelima dan keenam. Rencana penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Rencana Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun I Pelaksanaan (Bulan ke-)					
		1	2	3	4	5	6
01	Perumusan instrument penelitian	x					
02	Penentuan informan penelitian	x					
03	Pengurusan administrasi perizinan dan penyediaan akomodasi	x					
05	Observasi dan wawancara serta pengumpulan data skunder		x	x			
06	Menganalisis hasil penelitian				x	x	
07	Menyusun laporan penelitian					x	x
08	Menyerahkan laporan penelitian						x
09	Penulisan artikel untuk jurnal ilmiah						x

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Jaringan sosial yang dibangun petani dengan para tengkulak untuk menjual kelapa sawit ke perusahaan pengolahan sawit.

Jaringan sosial merupakan konektivitas dalam tipikal khusus, dimana terdapat ikatan yang saling menghubungkan satu dengan yang lainnya dalam hubungan sosial. Adapun jaringan sosial berfungsi untuk melanggengkan sesuatu yang terjadi dalam masyarakat sosial. Petani perseorangan kelapa sawit tersebar di wilayah kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, dikenal sebagai petani sawit tandan buah segar (TBS). Mereka bukan bagian dari perusahaan sawit yang membangun perkebunan sawit berupa perkebunan inti dan perkebunan plasma. Para petani mandiri pada umumnya membangun usaha mandiri karena tidak mau gabung dengan perusahaan besar dan tidak ikut dalam skema perkebunan plasma karena berbagai faktor. Mereka lebih suka mengelola lahan mereka dengan usaha mereka sendiri dengan harapan akan mendapatkan penghasilan sendiri dari lahan yang mereka.

Alih fungsi lahan dari petani padi ke petani sawit dimulai dari pengeringan lahan dengan membuat irigasi. Ide ini muncul Sebagaimana diungkapkan oleh pak Yayat :

“Ya plasma itu pertama-tama dengan kegiatannya. plasma plasma baru direspon dari Dinas Perkebunan. Karna masyarakat disini antusias sekalikan dengar kabar di Sumatra, Cuma mengenai tanam sawit belum tau persis, belum tau tanam sawit dulu. Dulu orang ada yang percaya ada yang enggak dari sawit. Ya bibit dari Dinas Perkebunan pokonya jangan sembarangan nanam sawit, yang tidak percaya ya otomatis aja beli bibit sawit gitukan pas ditanam 4 tahun baru ketahuan ini buah, ini landak dari bibit yang

sembarangan gitu. Nah disbun baru kasihan masyarakat yang sudah ada baru penggantian bibit yang ada di tebang saya yang punya program sama pak aman ini 2015.”

Penanaman sawit dimulai sejak tahun 2000-an di kecamatan Wanaraya desa Sidomulyo. Ditandai dengan berbagai tanaman Sawit disepanjang jalur masuk desa Sidomulyo. Pengaruh Plasma terhadap warga sekitar sangat besar. Semangat petani mengubah lahannya menjadi sawit cukup terbuka. Bibit yang diberikan atas bantuan dinas perkebunan melalui kelompok tani sangat membantu masyarakat setempat dalam mengelolah perkebunan sawitnya. Berbagai hal sudah dilakukan warga termasuk dalam pemilihan bibit unggul dan menebang sawit yang sudah tidak produktif. Sawit mandiri di desa sidomulyo mulai berkembang sejak tahun 2008 sampai sekarang Para petani mulai menikmati hasil panennya. Beberapa usaha yang cocok dilakukan di desa sidomulyo namun yang paling produktif hanya perkebunan dan peternakan. Sebagaimana yang di ungkapkan bapak Yaman :

“Iya mungkin lebih cocok lah berkebun sawit dari yang lain untuk disini kalo beternak sapi itu kan banyak makannya terus dagingnya gak terlalu tebal. Kalo sapi ini kecil tapi tebal, sama harganya terjangkau. Orang milih untuk sapi kurban ya mungkin harga 15 juta kebawah. Ya umen gitu aja kronologinya petani ekonominya agak meningkat ya setidaknya anak-anak udah sekolah SMA dan ada yang kuliah. Namun dengan adanya sawit hampir semua warga sekitar 15 tahun terakhir semua sudah punya lahan sawit, beberapa warga yang blum tapi mereka biasanya dipekerjakan di kebun sawit.”

Perkembangan sawit di desa sidomulyo sangat pesat, sawit lokal yang dihasilkan mampu bersaing secara global. Para petani berharap dengan adanya perusahaan disekitar lahan sawit mampu meningkatkan harga.

Kelapa sawit yang dihasilkan oleh para petani mandiri selanjutnya akan dijual ke perusahaan-perusahaan pengolah kelapa sawit. Para petani memanen kelapa sawit di kebun masing-masing kemudian menjual TBS tersebut ke pabrik milik industri perusahaan pengolahan kelapa sawit. Mata rantai perdagangan TBS dilakukan dengan melalui beberapa tahap perdagangan yaitu dari petani kelapa sawit dijual ke pedagang tengkulak dan terakhir dijual ke perusahaan pengolahan kelapa sawit dengan menggunakan SPK yang dimiliki oleh para vendor. Jalur distribusi sawit di atas terbangun menjadi beberapa hubungan-hubungan antar pedagang secara vertikal dan menjadi sebuah jaringan sosial dalam perdagangan kelapa sawit.

Petani kelapa sawit dan pedagang (Tengkulak) memiliki keterkaitan yang sangat erat satu sama lain petani membutuhkan pedagang sebagai tempat mereka menjual hasil tani mereka, pedagang (Tengkulak) membutuhkan petani untuk memenuhi kehidupan mereka setiap hari, berbagai cara dilakukan petani untuk membuat penghasilan mereka meningkat membuat jaringan yang bagus dengan pedagang (Tengkulak) membawa pengaruh yang sangat besar, penghasilan mereka semakin bagus meski keuntungan terkadang tidak terlalu besar. Jaringan yang terbangun adalah modal terpenting dalam mempertahankan kelangsungan penjualan sawit dengan segala keterbatasan yang ada. Petani akan berusaha membangun jaringan yang kuat terhadap pedagang, jaringan ini akan mempermudah petani dan pedagang meski harus melalui Tengkulak, Petani membangun jaringan atas dasar emosional adanya hubungan kekeluargaan, satu kampung dan sebagainya. Hal ini diungkapkan oleh pak Darmono:

“Biasanya Penjualan Sawit tergantung harga pabrik dan kami ada langganan mereka datang dengan dengan membawa Truk. Karena komitmen antara petani adalah mengumpulkan sawit atas dasar kekeluargaan. Pengiriman barang itu minimal 1 truk, kalo tidak pasti mereka rugi. Selain itu kami sebagai petani bekerjasama dengan beberapa Tengkulak untuk kelancaran penjualan sawit, tentunya kami berharap harga berdasarkan perusahaan.”

Dengan adanya pedagang dan Tengkulak para petani berharap ada keseimbangan harga sawit dan kerjasama yang baik sehingga tercipta satu jaringan yang bisa mendukung kelancaran proses jual beli sawit yang dimiliki para petani.

B. Keanggotaan mereka dalam kelompok-kelompok tani

Petani dalam proses pembangunan pertanian adalah insan pembangunan yang berperan sebagai pelaku utama. Sebagai manusia pembangunan yang utama petani dengan kelompok taninya mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menuju usaha tani yang produktif dan menguntungkan. Namun demikian disadari bahwa saat ini belum semua petani menjadi anggota kelompok tani atau pun kalau sudah berkelompok, tingkat kemampuannya masih beragam (Syamsuddin, 1987).

Menurut Mardikanto 1993, bahwa kelompok tani dapat dijadikan wadah untuk berkomunikasi dan penerima informasi dari luar dan sebagai tempat berdiskusi, karena didalam kelompok terjadi interaksi antara anggota kelompok tani berdiskusi dan saling berinteraksi adalah metode penyuluhan yang baik, karena memberikan kesempatan untuk saling mempengaruhi sesama anggota dalam kelompok. Seperti adanya salah satu anggota kelompok memiliki informasi suatu inovasi yang dapat meningkatkan kemajuan sesama anggota kelompok.

Kelompok tani yang di pimpin oleh pengurus yang sudah terbentuk akan sulit berkembang bila kurangnya peran serta partisipasi para anggota terutama kontak tani yaitu selaku pemimpin. Berdasarkan kegiatan anggota yang tergabung dalam kelompok tani, dicirikan oleh adanya peran serta kerjasama anggota yang belum mencapai hasil yang diharapkan. Kerjasama dalam wadah kelompok tani yang di pimpin pengurus memerlukan kesepakatan terhadap arah atau tujuan yang diinginkan. Adanya kesepakatan kerjasama dalam tujuan dan tekad untuk mengusahakan pencapaiannya, akan dapat menunjukkan adanya partisipasi diantara anggota kelompok tani tersebut

Dengan perkembangan zaman Pengembangan Lahan sawit di Sidomulyo sangat didukung dengan lembaga pemerintahan setempat. Dinas perkebunan ikut mengapresiasi keberlanjutan petani sawit mandiri yang ada didesa Sidomulyo. Melalui kelompok tani yang di bentuk para petani sawit sudah terorganisir dalam pengelolaan dan pemanfaatan tanaman sawit. Sebagaimana yang dikemukakan bapak Yayat :

“Kelompok tani di desa sidomulyo dibentuk sejak tahun 2008. hampir semua kelompok tani dibentuk di setiap RT, kelompok ini yang digagas oleh PPL pertanian, dan di damping PPL. Setiap kelompok Tani mendapat bantuan dari pemerintah 150 pohon bibit sawit per 1 Hektar. Tanam 140 atau lebih-lebih sedikit gitu lah. Itu yang mengelolakan gapoktan dari pemerintah. Jadi lewat gapoktan ya lewat kelompok tani ya bisa kalo di sidomulyo kolam makmur lewat gapoktan dari anggota itu gak 1 kelompok.

Kelompok tani sebagai lembaga media kerjasama merupakan wadah dan sarana dalam memb-angun relasi untuk memenuhi kebut-uhan dalam kegiatan usahatani yang dijalankan anggotanya. Selain itu, untuk menjalankan

perannya sebagai wahana kerjasama bagi anggota kelompok, pengurus kelompok harus mampu memperkuat, memperlancar dan sekaligus mendorong terwujudnya kerjasama yang saling menguntungkan, baik antar anggota maupun dengan pihak lain (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012).

Dalam kelompok tani para petani telah saling kenal dan saling mempercayai antara satu dan lainnya, hal ini dikarenakan kebanyakan petani kelompok tinggal di lingkungan dan desa yang sama, hal ini tentu saja memudahkan petani dalam bekerjasama. Kerjasama yang dilakukan petani ini pun didasari atas keadaan yang sama yaitu untuk dapat meningkatkan hasil panen kelapa sawit yang mereka miliki yang nantinya dapat menambah pendapatan para petani itu sendiri.

Pemanfaatan kelompok Tani yang dibentuk sangat membantu pemerintah dan para petani. Berbagai hal yang dilakukan oleh kelompok tani. Menurut pak Yaman kelompok tani Gapoktan yang ada di desa sidomulyo selalu memfasilitasi para petani terutama penyediaan pupuk :

“Ya biasanya gini kalo masalah pupuk jadi kendala, jadi gapoktan dulu baru kelompok ada yang minta pupuk. Gak bisa sih petani langsung ke pengecer jadi melalui kelompok tani gapoktan. Ini menjadikan para petani terbantu atas penyediaan Pupuk. Jadi petani ga sembarang membeli pupuk. Sawit-sawit ini harus dipelihara dan dikembangkan sesuai dengan petunjuk dari pemerintah jika mau menghasilkan TBS yang baik. Kadang-kadang juga ada petani yang belinya pupuk diluar, tapi Cuma beberapa saja jika persediaan oleh kelompok tani kurang, namun itu hanya sekali-sekali saja. Permintaan pupuk juga harus dilakukan sehingga distributor pupuk bisa membagi secara merata.”

Para petani sawit di sidomulyo aktif, namun banyak juga permasalahan internal, seperti yang diungkapkan kembali oleh pak Yaman :

“Jadikan gini kadang-kadang ada juga ada kelompok yani yang gak mau melaporkan keinginannya maunya beli pupuk. Dari kelompok tani misalnya ada lokasi 50 hektar kali 3 kuintal aja 1 tahun nya udah berapa. Sudah jelas pertahunnya segitu. Ternyata gak bikin itu yang jadi masalah juga pak. Penyediaan pupuk kan harus sesuai dengan permintaan agar tidak ada tumpang tindih diantara para anggota.

Masalah yang selalu ada pada kelompok tani memang tidak bisa dipungkiri, namun kelompok tani di desa Sidomulyo masih bisa mngakomodir dan melakukan perbaikan-perbaikan untuk menjaga keharmonisan diantara apara anggota. Partisipasi anggota kelompok tani berupa pertemuan kelompok dengan PPL, pengadaansarana produksi, penanaman dan pemeliharaan, panen dan pasca panen, dimana jenis partisipasi yang diberikan anggota kelompok tani berupa pikiran, tenaga, waktu. uang, dan keahlian pada kelas Lanjut di Desa Didsa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kulala. Berbagai partisipasi kelompok tani seperti partisipasi yang dominan adalah penanaman dan pemeliharaan berupa jenis keahlian, panen dan pasca panen berupa jenis waktu dalam kegiatan kelompok tani. Maka partisipasi yang diberikan anggota dalam kegiatan kelompok tani memiliki manfaat dan pengembangan dan peningkatan hasil produksi tanaman guna memenuhi kebutuhan hidup, kesejahteraan serta berupaya dapat menaikkan kelas kemampuan kelompok tani di Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

C. Etos kerja yang dimiliki oleh para petani sebagai seorang transmigran.

Transmigrasi merupakan suatu usaha untuk menyerasikan penyebaran potensi alam dan lingkungan hidup, sehingga mutu kehidupan bisa ditingkatkan di seluruh wilayah Indonesia dan sumber daya manusia bisa didayagunakan secara lebih produktif dengan persebaran dan pemerataan jumlah penduduk sehingga tidak terkonsentrasi hanya pada satu wilayah (Setiawan, 2005). Sejarah transmigrasi

dibagi menjadi beberapa periode diantaranya transmigrasi sebelum kemerdekaan dan transmigrasi setelah kemerdekaan, transmigrasi setelah kemerdekaan dibagi menjadi beberapa masa, yaitu masa orde lama, masa orde baru, masa reformasi, dan pelaksanaan transmigrasi dari masa ke masa (Setiawan, 2005).

Etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja (Sukardewi, 2013:3). Etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang artinya sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya (Tasmara, 2002:15).

Desa sidomulyo kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala merupakan wilayah yang dihuni sebagian besar transmigran yang berasal dari pulau Jawa. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi kejujuran. Kejujuran pun tidak datang dari luar, tetapi bisikan kalbu yang terus menerus mengetuk dan membisikkan nilai moral yang luhur. Kejujuran bukanlah sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam sebuah keterikatan. Selain itu masyarakat Jawa juga memiliki komitmen yang tinggi. Komitmen dengan keyakinan yang mengikat sedemikian kukuhnya sehingga terbelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya. Dalam komitmen tergantung sebuah tekad, keyakinan, yang melahirkan bentuk vitalitas yang penuh gairah. Prinsip hidup yang Kuat dengan pendirian (konsisten) adalah suatu kemampuan untuk bersikap taat asas, pantang menyerah, dan mampu

mempertahankan prinsip walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu mengendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif.

Etos kerja yang diperlihatkan petani sawit sebagaimana yang di kemukakan pak Yaman :

“Ya gini semangat para petani sangat besar, meski harus berkali-kali gagal panen. tetap saja tekun memelihara sawitnya. Yang jelas harga sawit masih ada kita tetap melakukan penanaman dan pengelolaan secara sederhana agar sawit-sawit ini tidak mati. Kami ahanya ingin tetap bertahan agar bisa makan, punya anak bisa sekolah. Jadi ya sudah keliatan sih mas. Artinya gini melihat tetangganya yang sudah punya sawit 2 hektar aja. 1 bulan mungkin gaji nya 3 juta. Sekali panen 2 hektar aja 2-6jt. Seandainya kalo punya 5 hektar lebih banyak lagi gitu. Jadi ya itu yang bikin semangat kami gitu. Jadi kebutuhan ekonomi dan pendidikan anak tercukupi. Dari situ awalnya jadi bikin kita semangat. Jadi orang jual lahan juga harga terjangkau masih mikir gitu. Iya dengan pola pikir masyarakat di wanaraya semangatnya tinggi jadi melihatnya optimis gitu. Jadi kalo ada 1 berhasil jadi ikut. Sekarang bibit sawit aja gak pernah gak habis jadi habis terus. Jadi dilihat dari situ semakin hari semakin banyak. Ini yang membuat kami semakin yakin kalo sawit itu kedepannya sangat dibutuhkan.”

Berbagai hal yang melekat pada masyarakat migran khususnya orang Jawa yang berada di sidomulyo, Masuknya Suku Jawa di desa sidomulyo Kalimantan selatan membawa pengaruh yang sangat baik bagi masyarakat lokal (Kalimantan selatan) umumnya di bidang pertanian. dengan keterampilan dan sikap tekun bekerja yang mereka miliki dengan menggunakan teknik bekerja yang efisien dan memanfaatkan teknologi memberi dampak positif bagi masyarakat lokal. Dimana masyarakat Jawa tekun dalam bekerja sehingga hasil yang diperoleh sangat memuaskan. Dalam kaitannya dengan etos kerja masyarakat Suku Mandar dalam mengolah kebun kelapa sawit, jika ditinjau dari segi sikap bekerja secara energi sudah tinggi dibanding dengan masyarakat Kalimantan. Hal ini membuktikan

perbedaan etos kerja antara suku jawa dengan masyarakat local yang ada di desa sidomulyo. Sebagaimana yang diungkapk bapak Yayat :

“ Perbandingan orang jawa dengan masyarakat local yang ada di desa sidomulyo sangat terlihat, sikap yang malas selalu diperlihatkan oleh masyarakat local. Misalnya kalo pagi-pagi itu mereka malas bangun, orng pendatang (jawa) sudah dikebun jam 7 pagi. Kreatifitas orng local juga tidak terlihat, kebun milik warga local juga bisa dilihat perbandingan perawatannya. Selain itu hasil kebun sawit juga berbeda padahal jika dilihat dri luas dan banyaknya sawit itu hampir sama yang dikelolah. Bisa juga dilihat dari tingkat kesejahteraan orng migran, rumahnya yang bagus, fasilitas kendaraan yang memadai ketimbang dengan penduduk setempat”.

Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat migran juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat jawa dalam hal ini migran memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi dan sebaliknya, masyarakat lokal memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja

D. Nilai sosial yang diterapkan Masyarakat Jawa sebagai Masyarakat Migran Di Desa Sidomulyo Kalimantan Selatan.

Pandangan hidup masyarakat jawa sebagai masyarakat pendatang (Migran) di Kalimantan kususnya di desa Sidomulyo merupakan suatu abstraksi dari pengalaman hidup, pandangan itu dibentuk oleh suatu cara berpikir dan cara merasakan tentang nilai-nilai, organisasi sosial, kelakuan, peristiwa-peristiwa dan segi-segi lain daripada pengalaman; pandangan hidup adalah sebuah pengaturan mental dari pengalaman itu dan pada gilirannya mengembangkan suatu sikap

terhadap hidup (Mulder, 1973: 35). Dengan kata lain, pandangan hidup adalah wawasan menyeluruh terhadap kehidupan yang terdiri dari kesatuan rangkaian nilai-nilai luhur. Yang dimaksud nilai luhur adalah tolok ukur kebaikan yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat mendasar dan abadi dalam hidup manusia.

Dipandang dari sudut sosiologi atau psikologi pandangan hidup memiliki fungsi sebagai kerangka acuan untuk menata kehidupan diri pribadi, menata hubungan antar manusia dengan masyarakat, dan menata hubungan antar manusia dengan alam sekitar. Pandangan hidup ini dapat dianalisa sebagai sebuah logika yang menghayati suatu masyarakat. Untuk mengerti bagaimana pandangan hidup masyarakat Jawa yang berada di desa sidomulyo maka sebagai titik tolak akan dikemukakan tentang kepribadian masyarakat Jawa, dasar moral masyarakat Jawa, dan cara berpikir masyarakat Jawa. menurut bapak Umar selaku kepala desa di Sidomulyo nilai sosial yang dibawa masyarakat jawa sebagai masyarakat migran adalah :

“Kepribadian masyarakat Jawa dengan kepribadian masyarakat lainnya ada perbedaan. Namun karena masyarakat Jawa dengan masyarakat lain di Indonesia tetap dalam satu keterikatan negara Indonesia, maka ada kecenderungan pengaruh-mempengaruhi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Secara lebih populer saya melihat kepribadian masyarakat Jawa adalah ciri-ciri watak masyarakat Jawa yang konsisten, yang memberikan kepada masyarakat Jawa suatu identitas sebagai masyarakat yang khusus. Kepribadian masyarakat Jawa itu bisa dikatakan sebagai “kepribadian Timur” yang mementingkan kehidupan kerohanian serta solidaritas kebersaan berbeda dengan “kepribadian Barat” yang lebih mementingkan kehidupan kejasmaniahannya.” Atau individualisnya tinggi. Dasar moral masyarakat Jawa sebagaimana dikemukakan oleh Niels Mulder

(1973: 43-44) terletak di dalam ketentraman dan keselarasan (*rust en orde*). Dasar moral ini terletak dalam hubungan yang selaras antara orang di dalam masyarakat mereka sendiri. Hubungan yang selaras ini akan tercapai dan terwujud manakala

masing-masing individu sebagai anggota masyarakat menempatkan hak dan kewajibannya secara terpadu. Ini terlihat dengan masyarakat Jawa yang berada di Sidomulyo, mereka lebih mengedepankan sikap kebersamaan dan keselarasan. Tugas moral seseorang dalam masyarakat Jawa adalah menjaga keselarasan masyarakat dengan menjalankan kewajiban-kewajiban sosial. Kewajiban sosial itu menyangkut hubungan sosial, yaitu hubungan antara orang yang satu dengan yang lainnya.

Sebagai masyarakat Jawa leluhur sudah mengajarkan untuk selalu berusaha dan bersyukur, memperbaiki hubungan dengan sesama serta menjaga silaturahmi. Sebagaimana prinsip yang diungkapkan Pak Umar :

“Akeh Durung Mesti Cukup, Sethithik Durung Mesti Kurang Artinya : Banyak belum tentu cukup dan sedikit belum tentu kurang. Sebanyak apapun penghasilan Anda, kalau Anda tidak dapat mensyukurinya pasti akan merasa kurang salamannya. Intinya ada di dalam hati, bagaimana untuk dapat mensyukuri atas semua pemberian.”

Cara Berpikir dari masyarakat Jawa tidak terlepas dari pelaksanaan kehidupannya sehari-hari. Kehidupan Jawa bersifat serimonial. Sifat serimonial ini terlihat pada pandangan hidup orang Jawa yang selalu meresmikan segala sesuatu dengan upacara. Segala sesuatu harus diformalkan, serba sah dan nyata, entah isinya sudah ada atau belum. Salah satu contoh kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat Jawa di Desa Sidomulyo yang diungkapkan oleh Bapak Umar adalah :

“Orang mengadakan suatu upacara perkawinan dilaksanakan dengan secara mewah dan megah, memiliki kepanitian acara, serta menampilkan music tradisional Jawa. tanpa memikirkan apa yang akan dilakukan setelah upacara perkawinan itu. begitu juga juga mereka yang datang tidak lagi memikirkan siapa yang menikah pada upacara perkawinan itu, apakah mereka berbahagia atau tidak, yang penting mereka mengikuti upacara tersebut. Kita hanya ingin

kebersamaan dan ritual adat tetap terjaga. Ini merupakan warisan yang harus kami pertahankan sebagai masyarakat Jawa.”

Nilai sosial masyarakat Jawa sebagai migran di desa Sidomulyo Kalimantan Selatan terlihat begitu kuat, dalam pemikiran [masyarakat](#) Jawa, penanaman nilai-nilai spiritual dalam setiap tindakannya menjadi hal yang utama. Sebab, semua hal yang terjadi dalam kehidupan manusia tak luput dari [kehendak](#) Tuhan. Pada intinya dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki pemahaman khusus terhadap aspek keyakinan yang melandasi suatu hubungan yang saling percaya.

Untuk mencapai sebuah tujuan dalam hidup, diperlukan suatu usaha yang meliputi [kerja keras](#) serta permohonan terhadap Tuhan. Permohonan yang dimaksud terwujud melalui beberapa tindakan, yaitu [doa](#) dan laku. Doa sebagai [sikap](#) dasar dari memohon merupakan suatu usaha pendekatan diri terhadap Sang Pencipta agar keinginan seseorang dapat terkabul. Laku merupakan salah satu bentuk aplikasi doa menurut paham Jawa, yang menekankan diri pada proses pendekatan terhadap Tuhan.

Dengan demikian Paham Masyarakat Jawa sebagai migran yang selalu mengedepankan keselarasan hidup senantiasa menganjurkan masyarakatnya untuk mengupayakan segala bentuk kebaikan. Setiap individu diharapkan memiliki [kesadaran](#) untuk menjaga hubungan baik dengan sesamanya. Dengan ini keselarasan yang diinginkan dalam latar perkawinan akan mudah tercapai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang sudah dilakukan tentang modal sosial kelapa sawit ditemukan beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, bentuk jaringan sosial pada pedagang kelapa sawit terdiri dari dua bentuk jaringan sosial yaitu jaringan sosial kepentingan negosiatif pada relasi yang terbangun antara vendors pemilik SPK dan tengkulak serta jaringan sosial emosional kontraktual antara tengkulak dan petani kelapa sawit. Relasi ini sangat rapuh karena relasi yang dibangun sebatas karena kesamaan kepentingan yang selalu dinegosiasikan antara kedua belah pihak *Kedua*, Keanggotaan pada kelompok tani. Temuan ini mengindikasikan pengaruh yang cukup besar, krna tanpa bantuan keanggotaan terhadap pembangunan ekonomi sawit di desa sidomulyo dapat mengurangi efektivitas kerja sama dan gotong royoyong, hal ini dengan kehadiran kelompok tani sangat membantu pemerintah. *Ketiga*, Temuan pada Etos kerja Masyarakat jawa dalam hal ini migran yang mendominasi desa sidomulyo memiliki sistem nilai budaya maju , etos kerja yang tinggi dan sebaliknya, masyarakat lokal memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

B. Saran

Berdasarkan beberapa temuan di atas, penelitian ini menyarankan bahwa untuk memperkuat perkebunan kelapa sawit sebagai sumber energi baru yang terbarukan, maka berbagai level masyarakat yang berkontribusi terhadap pengembangan kelapa sawit diberdayakan dan mendapatkan berbagai paket stimulus untuk pengembangan kapasitas dan kapabilitas mereka dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit. Selain itu stabilitas harga sawit sedapat mungkin ditetapkan berdasarkan harga pasar dunia agar petani sawit mandiri mendapatkan kesejahteraan dan semangat dalam memproduksi hasil perkebunan sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, J.A., 1954, Class and Committees in a Norwegian Island Parish, *Human Relations* 7 (1954) 39-58
- Bourdieu, Pierre., *The Form of Kapital dalam Hand Book of Theory of research for Sociology of Education*, Green Word Press 241-258 translated by Richard Nice.
- Bourdieu, P., 1983, *The Field of Cultural Production on the economic Reserved*, Peotics, 12
- Burn, J.J., The Management of Risk, Social Factors in the Development of Exchange Relation among the Rubber Traders in North Sumatra. Doctoral Dissertation, Yale University, 1978. Ann Arbor, Mich. (USA); University Microfilm International, 1985
- Burt, Ronald S., 1982. *Toward A Structural Theory of Action: Network Models of Social Structure, Perception, and Action*. New York: Academic Press, Inc
- Coleman, J.S. 1994. *Foundations of Sosial Theory*, Cambridge MA: Belknap Press.
- Damsar, 2009, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Preanda Media Group
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. 2009, *Hand book of Qualitative Research*, Terjemahan Dariyatno, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 2
- Dinas Hutbun Barito Kuala, 2014*
- Dunn, J., 1984, The Concept of Trust in the Politics of John Locke, In *Philosophy in History*, Edited by R. Porty, J.B. Schneewind and Q. Skinner. Cambridge: Cambridge University Press, 1984.

- Evers Hans Dieter, *The Trader's Dilemma: A Theory of Sosial Transformation of Market and Society*, dalam Evers, Hans Dieter dan Schrader Heiko, *The Economy of Trade: Ethnicity and Developing Market*. London And New Yor: Routladge.
- Field, John, 2014, *Modal Sosial*, terjemahan Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Fontana, Andrea dan Frey, James H., 2009. Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan dalam Denzin, Norman K., dan Lincoln Yvonna S., *Hand Book of Qualitative Research*, terjemahan Dariyatno, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Granoveter, 1985, *Economic Action an Sosial Structure: The Problem of Embeddedness*, *American Journal of Sociology* 91
- Menkhof, Thomas, 1993, *Trade Routes, Trust and trading Networks: Chinese Small Enterprises in Singapore*. Saarbrucken, Fort Lauderdale: Verlag breitenbach Publishers,
- Neuman, W. Lawrence, 2013, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Terjemahan Edina T. Sofia, Jakarta: Indeks
- Portes, Alejandro, 1985, "Latin American Class Structure: Their composition and change during last decades." *Latin American Research Review*, 20: 3-7
- Putnam, R. D. 1993, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, Princeton: Princeton University Press,
- Spradley, P. James, 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subihan. 2013. *Pertanian lahan gambut Potensi dan Kendala*. Yogyakarta: Kanisius.

United States Department of Agriculture (USDA). (2016). Indeks mundi, agricultural statistic. Washington D.C.: USDA.

Wet International (WI). (2008). Indeks mundi, agricultural statistic. Jakarta

Lampiran 1

Transkrip Wawancara (Analisis)

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN (PETANI, PENGEPUK, KEPALA DESA)

- Peneliti : Apakah disini bisa didengar konflik-konflik yang terjadi pada di antara *tengkulak* dan masyarakat?
- Narasumber : Sepengetahuan saya tidak ada, karena saya tidak ikut koperasi.
- Peneliti : Kalau misalkan ada kan mungkin bisa ada laporan-laporan yang masuk ke desa?.
- Narasumber : Oh tidak-tidak, disini damai-damai saja.
- Peneliti : Cuma yang menjadi problemnya hanya koperasi ya pak ya? .
- Narasumber : Iya, karena belum menghasilkan. Sebenarnya sudah panen. Cuma belum mendapatkan hasilnya, mungkin operasionalnya lebih tinggi atau bagaimana kita tidak tahu.
- Peneliti : Kalau saya dengar-dengar, lahan yang seharusnya memang berapa hektar, katakanlah seratus hectare, yang ditanam cuma separuhnya, betul ya?
- Narasumber : Kemungkinan seperti itu, karena saya tidak pernah mengikuti perkembangan Plasma karena substansi yang berbeda-beda kalau di perusahaan.
- Peneliti : Karena kan kalau milik perusahaan ketika lahan 1 hektar dapat berapa juta debatnya?
- Narasumber : Iya kalau di perusahaan, dari Plasmanya mengajukan ke banknya.
- Peneliti : katakanlah seratus hektare, per satu hektar nya katakanlah 40 juta, tapi yang di pakai lahannya cuma separuh?
- Narasumber : Iya, mungkin bisa jadi..
- Peneliti : Karena kalau yang dipakai separuh, kalo mau menghasilkan ya otomatis habis dan gak bisa kan?
- Narasumber : Iya, untuk biaya operasionalnya
- Peneliti : Untuk menutup hutang di Bank kan hasilnya dari hasil itu?

Narasumber : Iya sih..nyicil ke Banknya dari hasil itu, setelah dibagi-bagi mungkin ke masyarakat.

Peneliti : Kontrol dari koperasinya pun tidak ada ya?

Narasumber : Iya, dari koperasinya juga laporannya kurang jelas. Atau kurang koordinasi dengan perusahaan bisa juga, kan pengawasnya kan dari perusahaan ini karena managernya satu atap dengan perusahaan itu.

Peneliti : Apakah ada peraturan-peraturan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk pengelolaan sawit disini?

Narasumber : Oh tidak ada, karena disini mandiri kan tidak ada yang dari desa, kecuali Bumdes.

Peneliti : Kalau kegiatan pemanfaatan Bumdes yang dimiliki desa ini untuk perkebunan sawit itu biasanya apa diberikan? Misalkan pemberian bibit atau apa pak?

Narasumber : sementara sih belum ada, tetapi untuk perencanaannya ada, kita sih ada santunan ke lansia yang jelas, karena kan tidak bisa operasional di desa, karena dari desa kurang untuk itu.

Peneliti : Selain dari Bumdes dari mana pak kalau bantuan dari dana desa kan sudah jelas, kalau istilah dana bengkok, misalkan kepala desa, sekretaris desa, dapat tanah khusus?

Narasumber : Oh tidak ada, hanya dapat *siltap* (gaji).

Peneliti : Dapat dari mana gaji itu pak?

Narasumber : Kalau itu dari alokasi dana pemerintah kabupaten.

Peneliti : Yang 16 juta itu?

Narasumber : Ya, totalnya kan 1 M, untuk dana desanya 600 jt, untuk dari pemerintah kabupatennya 400jt nah itu untuk operasional kantor desa.

Peneliti : Tadi kan ada 4 hektare dana alokasi kalau dihitung-hitung. Kira-kira berapa pohon?

Narasumber : Nah itu saya tidak tau, 1 hektar itu ada sekitar 150 pohon per hektar kalau dikali 4 berarti ada 600 pohon lah kira-kira, sekitar segitu.

- Peneliti : Ada tidak aturan dari desa kalau misalkan pajak penghasilan, atau PBB dari mereka?
- Narasumber : Dari PBB saja ada. Kalau kita ambil pajak penghasilan mereka bisa ngamuk-ngamuk, jadinya ya memang tidak ada dan tidak ada aturan seperti itu, kecuali bagi mereka yang punya sarang walet. Itu wajibkan untuk pajak daerah, dan mereka pun setor sendiri. Kalau sawit mandiri ini hanya dari PBB saja.
- Peneliti : Kalau sudah panen apakah tidak ada hasilnya, sumbangan-sumbangan misalnya?
- Narasumber : Itu perlingkungan biasanya, setiap RT kan mengumpulkan petani-petani. Misalkan kalo ada jalan rusak, mereka urunan untuk memperbaiki lingkungannya sendiri.
- Peneliti : Tiap bulan?
- Narasumber : Ya, biasanya kalo ada kegiatan-kegiatan gotong royong, bagi jalan. dua kali dalam setahun lah
- Peneliti : Kalau kegiatan desa?
- Narasumber : Mungkin ya gotong royong biasa, bersih-bersih jalan, Kalau untuk memperbaiki jalan tidak ada, karena sudah kita bangun jalan kan, jadi bisa-bisa masyarakatnya memperbaiki dan merawat jalan yang sudah kita bangun.
- Peneliti : Ooh jadi masyarakatnya punya agenda tersendiri ya pak?
- Narasumber : iya.. kalau di RT.17 malah lebih bagus lagi, karena mereka punya lahan sawit 1 hektar sendiri.
- Peneliti : Punya RT?
- Narasumber : Karena ceritanya begini, daerah belakang ini, perbatasan antara Pattaya dengan Sidomulyo itu ada jalur hijau, nah lahan yang masuk di RT.17 ini tidak dimasukkan ke Plasma, sisanya masuk Plasma di kolam kanan. Nah kalo yang RT. 17 ini dapat hasil dari pengelolaannya sendiri sawit-sawitnya.
- Peneliti : Ternyata Plasma itu merugikan ya sementara ini?

Narasumber : Iya. Sementara. Kalau sudah panen tidak. Karena di daerah KalTeng satu paket bagi hasilnya bisa menghasilkan 250.

Peneliti : Satu paketnya berapa?

Narasumber : Satu paketnya 2 hektare

Peneliti : Mereka sudah berapa tahun yang di Kalteng?

Narasumber : Kurang tahu sih saya.

Peneliti : Kalau disini belum dapat hasil?

Narasumber : Iya, belum. Masih merintis. Termasuk saya juga belum dapat dari Plasma. Saya punya 3 paket dari Plasma, tapi ya memang tidak ada bagi hasil jadi ya belum dapat juga.

Peneliti : kalau punya 3 paket, per paketnya 250 berarti 750?

Narasumber : Harusnya, tapi operasionalnya masih kurang.

Peneliti : Apakah tidak ada sosialisasi?

Narasumber : Setiap tahunnya ada, rapat RAT dari Plasma, jadi di bilang kita belum ada dapat hasil karena ini ini... jadi ya masyarakatnya sudah paham. Kalau tidak ikut rapatnya berarti ya masyarakatnya sendiri yang gak mau ngerti.

Peneliti : Berati yang rugi yang investasi?

Narasumber : Iya benar, Tapi kalau kita ambil ya kita rugi juga bayar Banknya. Jadi biarkan saja mereka yang urus sendiri akhirnya. misalkan satu paketnya dipinjami bank 60 dikali 3 paket 180. Kan kalau pinjam di Bank 180 harus bayar tiap bulannya nyicil. Iya kalau hasil sawitnya bagus, kalau gak bagus kan yang rugi petaninya juga.

Peneliti : Kalau itu mereka punya yayasan atau asosiasi sendiri ?

Narasumber : Jadi di Sidomulyo, Karang Makmur, mereka punya asosiasi dimana setiap bulannya atau setiap panennya mereka iuran untuk tujuannya sendiri. Tapi untuk sumbangsih untuk desa belum ada, Cuma di jalannya aja langsung, mereka langsung yang turun.

Peneliti :Jadi ada tanggung jawabnya juga ya terhadap jalan?.

Narasumber : Ya itupun akibat di demo.

Peneliti : Sempat ada demo ya? Kapan itu pak?

Narasumber : Iya. Agak lama si. Jadi jalan itu ditanami pohon pisang itu, jadinya truk kan ga bisa lewat. Bentuk dari protes masyarakat. Bukan secara langsung si, secara halus Cuma ditanami pohon pisang di tengah jalan, pohon sawit tengah jalan. Mereka bergerak sendiri, apa yang di mau masyarakat tadi, baru diperbaiki jalannya.

Peneliti : Ya memang harus seperti itu kan, kalo didiamkan saja ya mereka pun tidak akan tahu tentang keluhan masyarakat ya pak. Tapi apakah ada aturan khusus dari desa tentang pemeliharaan jalan desa?

Narasumber : Kalau jalan desa berarti aset desa, tapi jalan kan aset kabupaten. Jadinya yang berwenang ya dishub, kita mau memperbaiki itu bukan aset desa. Nanti kalo ada pengecekan dari pusat. Kita mau memperbaiki ya tidak boleh juga karena itu bukan aset desa dan tidak boleh memperbaiki pakai dana desa. Jadi ya kalau mau memperbaiki jalan ya dari hasil iuran tengkulaknya.

Peneliti : Jadi itu adalah swadaya untuk merapikan lah ya?

Narasumber : Iya, kalau itu sebenarnya boleh. Tapi untuk dana desa sebenarnya khusus jadi tidak boleh dialokasikan kemana-mana. Kalau ada pemeriksaan nanti kita yang kena.

Peneliti : Asosiasinya apakah baku atau hanya sebatas berkumpul saja?

Narasumber : Asosiasi sebenarnya kan harus terdaftar ya, sedangkan mereka cuma berkumpul biasa.

Peneliti : kalau untuk memberikan SPK?

Narasumber : SPK kan kontrak ya, kita gak ada, jadi ya hanya mereka sebagai tengkulak dengan pihak perusahaan. Jadi SPK tengkulak dengan pihak perusahaan saja.

Transkrip Wawancara Informan 4 (Pengepul Sawit)

Peneliti : sudah lama kah bapak ? beli dari petani ya pak ya?

Pa tony : inggih beli dari petani saya kirim ke pabrik, ya kurang lebihnya 3 tahun.

Peneliti : ke pabrik mana biasanya menjualkan?

Pa tony : sementara ini masih ke pabrik Qiu. Kadang ke Palmina kadang ke Abs. masih ada pabrik yang lain.

Peneliti : langsung ke pabriknya atau gimana itu?

Pa tony : inggih langsung ke pabriknya.

Peneliti : jadi emang bisa ya dari pengepul langsung ke pabrik nya? Atau pakai SPK?

Pa tony : SPK nya pakai punya orang.

Peneliti : jadi seperti apa itu mekanismenya?

Pa tony : SPK nya itu, lewat SPK nya MBS ke perusahaan Abs.

Peneliti : MBS itu apa?

Pa tony : MBS itu Maju bersama Sejahtera itu nama Cv nya.

Peneliti : semua lewat MBS atau beberapa? Kalo bapa ikut di MBS? Itu seperti apa mekanismenya? Model nya seperti apa tiap kilonya ada setoran kah atau bagaimana modelnya?

Pa tony : iya ada beberapa, sistemnya ada yang deposit pembayaran uang dulu nanti baru pembayaran buah berapa ton atau per truck. Sesuai dengan harganya.

Peneliti : biasanya ngasih uang itu separo dulu atau full? Atau gimana?

Pa tony : full langsung, tiap bongkar langsung dipotong semua itu kalo deposit nya sudah habis ditambah lagi.

Peneliti : istilahnya apa? Deposit ya.

Pa tony : inggih deposit. Biasanya deposit 30 juta 40 juta

Peneliti : deposit ke bapa ya? Nanti dibayar dengan buah sawit ya? Sawit nya berapa 1 kg nya?

Pa tony : sementara 1 kg di pabrik ABS sekitar Rp 1.660 mungkin saya sudah bersih segitu.

Peneliti : kalo biaya-biayanya siapa? Seperti truck, pengangkutan?

Pa tony : saya sendiri, itu kan maksudnya sudah total belum dipotong truck belum dipotong biaya mobil kecil (pick up) penimbang belum. Kalo kotor dari perusahaan itu ya banyak lah. Saya terima bersih dari MBS segitu belum kepotong truck, mobil kecil dan penimbang.

Peneliti : itu rutin ya mengirimnya, atau gimana? Ada target kah dari MBS itu?

Pa tony : iya rutin, gak ada target, dalam sehari 5 truck gapapa. Dalam sehari 1 truk gapapa juga.

Peneliti : minimalnya berapa?

Pa tony : ya Alhamdulillah minimal tiap hari 1 truck dapat aja pak.

Peneliti : jadi mekanisnya bapak dikasih deposit 40 juta nanti bertahap sesuai harga di SPK ya pak ya?

Pa tony : inggih.

Peneliti : jadi gak ada adu harga gitu ya pak?

Pa tony : ada. Setiap SPK harga naik beda, selisihnya kadang 10 rupiah sampai 50 rupiah.

Peneliti : tapi kan ada perjanjian deposit gak bisa pindah? Ke SPK lain

Pa tony : inggih.. tapikan kalo misalnya sudah lunas bisa pindah. Ngirim 3 truck sudah lunas bisa pindah. Atau bisa bilang ini gimana.

Peneliti : jadi bapak bisa menilai, kok murah ini harga dan disana bisa mahal harganya?

Pa tony : disana pun bersaing masalah harga pak.

Peneliti : kalo pindah gitu pernah kasus SPK?

Pa tony : pernah.. masalahnya harga itu selisih 20 rupiah aja sudah banyak pak.

Peneliti : 1 truck berapa kilo? Biasanya?

Pa tony : 8 ton pak. Ya paling selisih cuma 50 rupiah. Apalagi kalo sehari nya 2 truck..

Peneliti : yaa kalo pindah kaya apa?

Pa tony : ya gapapa disana itu makin bersaing soal harga yang SPK 1 itu Rp 1.600 ada lagi yang Rp 1.660.

Peneliti : gak ada istilah hukuman gitu?

Pa tony : gak ada pak hehe. Selagi udah gak ada pinjaman gitu.

Peneliti : selagi masih ada deposit bapak gak bisa kemana-mana ya? Ya meskipun harga nya murah gitu?

Pa tony : ya tergantung orangnya sih pak. Kalo saya gak bisa seperti itu sih pak.

Peneliti : tapi ada juga ya kasus ? kalo ada deposit?

Pa tony : ada juga kasus yang masih ada deposit 10 juta ada yang lebih tinggi disana kembali lagi.

Peneliti : itu gak di Tanya yang punya SPK? Itu kemana ini gak ngirim-ngirim?

Pa tony : ya kadang ditanya.. kadang dibiarkan saja.. ya karena persaingan tadi disini pun juga begitu pak. Tapi disini kan karena mungkin tetangga atau saudara kan selisih 50 rupiah gapapa. Tapi kalo selisih 100-150 rupiah ya terpaksa pindah. Disinikan perkaliannya 2-3 ton per hektarnya pak.

Peneliti : selain MBS apa tadi namanya?

Pa tony : ada surat kirim Rahma, berkat tani itu dari pelaihari, BLA itu dari Jakarta.

Peneliti : Kan mereka hanya bermain SPK saja kan, yang artinya mereka yang punya duit tapi ngasih deposit ke bapa ini. Mungkin orangnya ada timnya. Ada kantornya?

Pa tony : iya ada kantornya disini di danda, SMA 1 Rantau Badauh disini pas di depannya kantor MBS.

Peneliti : bapak berapa kali pindah SPK?

Pa tony : itu kadang ada SPK baru masuk itu lebih tinggi. Ada yang masuk lebih tinggi lagi. Dulu pernah pake APM mulai sepi, terus ambil BNA terus ambil MBS ini ambil di Qieu itu yang baru.

Peneliti : kalo bagi bapak yang penting dari SPK tu apa?

Pa tony : yaa masalah harga sih pak paling penting. Masalah harga dan pembayaran.

Peneliti : kan pembayaran kan sudah di deposit semua kan?

Pa tony : ada juga gak semua. Ada bongkaran hari ini terus hari ini di bayar ada, hari ini di bongkar besok dibayar ada.

Peneliti : itu artinya bukan deposit ya. Kalo bukan deposit bapak bebas ya. kalo deposit kan mau tidak mau

Pa tony : iya bukan deposit.

Peneliti : kalo di antara 2 itu mau deposit atau yang gak deposit?

Pa tony : ya tergantung kita juga sih kalo masih ada modal banyak, baik mau di cash atau besok dibayar gapapa. Tapi lebih baik di deposit aja sih hehe. Lebih baik deposit karena harga sama.

Peneliti : cuman ya bapak tergantung harganya pada mereka. Tidak bisa bebaskan karena terikat.. tapi kan rata-rata sekarang banyak model apa? Model deposit atau non deposit?

Pa tony : ya kita sih Cuma-Cuma ada pembayaran cash langsung bongkar di pabrik.

Peneliti : berarti yang mengecek itu siapa? Atau via telpon aja itu? Ini saya ngirim atau gimana?

Pa tony : inggih kaya itu, di foto saat mengirim kirim ke bos nya langsung. Baru besoknya pencairan dari pabrik.

Peneliti : ini gak diawasi dari orang SPK gak ada?

Pa tony : gak ada.. ada juga yang jadi tangan kanan nya. Disuruh orang mencari ke pengepul-pengepul pake surat kirimnya aja.

Peneliti : yang bikin surat kirim nya siapa itu?

Pa tony : yang punya SPK. Saya cuman dikasih buku-buku besar gitu.

Peneliti : itu ada tulisan berapa kilo-kilo gak?

Pa tony : kosong.. tinggal diisi. Disini cuman ngisi nomor plat, nama sopir, berat kosong, berat isi, tanggal masuk tanggal keluar berapa nanti total nya berapa nanti yang timbang disana. Tapi pasti ada yang dikembalikan pak dari pabrik gak semuanya masuk, langsung tumpah langsung pulang, pasti ada kembali. Kalo rejeki pasti ada 1

janjang 2 janjang. Kalo disini rata-rata 10 kg, 5 kg, jarang kalo ada yang 20 kg.

Peneliti : itu kalo dikembalikan kenapa itu?

Pa tony : ya karna mungkin buah nya itu sudah separo sudah hilang. Sistem buah nya itu kaya rontok gitu, tapi kalo brondolan semua sih mana bagus. Gak ada jangkos (janjangan kosong) itu yang dikembalikan atau yang sudah busuk atau yang mentah atau buah landak, cengkeh gitu.

Peneliti : kalo banyak kaya gitu dikembalikan.

Pa tony : iya dikembalikan

Peneliti : nah kalo dikembalikan itu di kemanain buah nya?

Pa tony : ya dibuang.

Peneliti : mungkin itu sudah resiko bapak lah .

Pa tony : ya iyalah itu sudah resiko, gak ada jual beli untung semua sih pak, pasti ada ruginya hehe. Kalo buah dura tu besar tempurung daripada kulitnya, kan sawit ini yang diambil kulitnya pak. Kulitnya itu mengandung minyak nya pak.

Peneliti : kulitnya? Bukan bijinya yaa?

Pa tony : iya kulitnya, kalo bijinya bisa juga dimanfaatkan buat kosmetik bisa.

Peneliti : upaya membangun hubungan baik dengan petani itu seperti apa?

Pa tony : ya, kita saling jujur saja sama petani sudah selesaikan di timbang, kita panggil petaninyabiar sama sama enak, keterbukaan saja. Kalo musim hujan kan banyak-banyak minta pupuk, kita belikan pupuk.

Peneliti : berarti bapa semacam deposit juga ya.

Pa tony : inggih..

Lampiran 2. Dokumentasi







Lampiran 3, Persuratan

 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123
Telp/Fax (0511) 3304914
Laman : http//fkip.ulm.ac.id

Nomor : 2932 /UN8.1.2/SP/2020
Hal : **Izin Penelitian** 29 SEP 2020

Yth.
Kepala Desa Sidomulyo
di
Tempat

Diberitahukan bahwa tenaga pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin melakukan penelitian mandiri dengan judul, **Eksistensi Modal Petani Sawit (Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan)** yang dilaksanakan oleh TIM yang terdiri dari :

Ketua : Rahmat Nur, S.Pd., M.Pd. NIP 199111132019031012
Anggota : Dr. Yusuf Hidayat, M.Si. NIDN 20057607

Untuk kelancaran pelaksanaan penelitian ini kami mohon kesedian saudara memberikan izin kepada tim. Adapun kegiatan dilaksanakan pada Hari Sabtu 03 Oktober 2020 s/d 03 Januari 2021.

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.


Dekan
Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.
NIP 196508081993031003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123
Telp/Fax (0511) 3304914
Laman : <http://fkip-ulm.ac.id>

SURAT TUGAS

Nomor : 2811 /UNS.1.2/KP/2020

Memperhatikan surat yang bersangkutan tanggal 2 Oktober 2020, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin menugaskan Saudara :

No.	Nama / NIP /	Pangkat/Gol.	Jabatan
1	Rahmat Nur, S.Pd., M.Pd 199111132019031012	Penata Muda Tk.I/III b	Dosen/ Ketua
2	Dr. Yusuf Hidayat, M.Si 197605202005011004	Penata/III c	Lektor Kepala/Anggota

Untuk Melaksanakan Penelitian Mandiri Yang Berjudul Eksistensi Modal Petani Sawit Sosial (Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan) yang dilaksanakan

Hari/ Tanggal : Sabtu 03 Oktober 2020 s/d 03 Januari 2021

Demikian Surat Tugas ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Banjarmasin, 02 OCT 2020
Dekan,

Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si
NIP-196508081993031003



PEMERINTAH KABUPATEN BARITO KUALA
KECAMATAN WANARAYA DESA SIDOMULYO
Jl. Sidomulyo, Sido Mulyo, Wanaraya, Kabupaten Barito Kuala,
Kalimantan Selatan 70562

SURAT KETERANGAN

Nomor : 57/DS/II/Sidomulyo

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Menerangkan Bahwa :

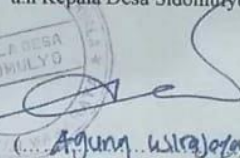
Nama : 1. Rahmat Nur, S.Pd.,M.Pd
2. Dr. Yusuf Hidayat, M.Si

Pekerjaan : Dosen/Peneliti
Istansi : Universitas Lambung Mangkurat
Alamat : Jl. Brigjend H. hasan Basry,Kota Banjarmasin 70124
Tel./Fak. (0511) 3306694-3305195

Benar Telah Melaksanakan Penelitian dari tanggal 03 Oktober 2020 s/d 03 Januari 2021 di Desa Sidomulyo kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala.

Adapun Judul Penelitian Adalah “ Eksistensi Modal Sosial Petani Sawit (Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan “

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Sidomulyo, 09 Januari 2021
a.n Kepala Desa Sidomulyo

(... Agung Wirajaya



